Jurnal Akuntansi Multiparadigma

www.jamal.ub.ac.id

Jurusan Akuntansi Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia

MALLEABLE MENTAL ACCOUNTING DAN MAKNA KEBAHAGIAAN SELAMA PANDEMI COVID-19

Handi Brata*, Dinda Maulidya Hartiningsih, Nina Febriana Dosinta

Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Haji Hadari Nawawi, Pontianak 78124

Surel: handi.brata@ekonomi.untan.ac.id

Volume 13
Nomor 1
Halaman 16-31
Malang, April 2022
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
21 Desember 2021
Tanggal Revisi:
09 April 2022
Tanggal Diterima:
30 April 2022

Kata kunci:

covid-19,
kebahagiaan,
mental accounting,
strategi *coping*

Mengutip ini sebagai:
Brata, H., Hartiningsih, D. M., & Dosinta, N. F. (2022). Malleable Mental Accounting dan Makna Kebahagiaan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 13*(1), 16-31. https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.02

Abstrak - *Malleable Mental Accounting* dan Makna Kebahagiaan Selama Pandemi Covid-19
Tujuan Utama - Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna kebahagiaan dan strategi *coping* yang dipilih seseorang bisa mengurangi efektivitas kerja mental accounting dalam pengelolaan keuangan pribadi.
Metode - Penelitian ini menerapkan metode studi kasus *exploratory*. Beberapa mahasiswa menjadi informan melalui wawancara secara daring.
Temuan Utama - Makna kebahagiaan tergantung pada konsepsi mental seseorang. Konsepsi ini menjadi f*raming effect* yang baik untuk menjustifikasi pembelian pribadi. Keberadaan akun mental yang ambigu dari aktivitas *self-love* melemahkan fungsi *mental accounting* dalam mengendalikan pengeluaran tambahan sehingga memicu *overspending* dan defisit anggaran mental.
Implikasi Teori dan Kebijakan – Penelitian ini memperluas literatur akuntansi dari konteks kesejahteraan mental dan pandemi. Penelitian ini juga menampilkan evaluasi kebijakan *coping* dan implikasinya pada keuangan pribadi.
Kebaruan Penelitian – Isu pandemi menjadi konsepsi mental yang kuat untuk terjadinya *mallealble mental accounting* tetapi *self-control* dapat ditingkatkan kembali jika putusan pembelian dievaluasi dengan dua prinsip *emotional value* yang diberikan dalam penelitian ini.

Abstract* - *Malleable Mental Accounting and Meaning of Happiness During Covid-19 Pandemic
Main Purpose – *This study aims to understand how the meaning of happiness and the chosen coping strategy impair the mental accounting effectiveness in managing personal finance.*
Method – *This study applied an exploratory case study method. Some students became informants through online interviews.*
Main Findings – *The meaning of happiness depends on the personal mental conception. This concept is a good framing effect for purchase justification. An ambiguous mental account, related to self-love activities, hampers the mental accounting to control extra expenditures which triggers overspending and a mental budget deficit.*
Theory and Practical Implications – *This study extends accounting literature in the contexts of pandemics and mental well-being. This study evaluates the coping policy and shows its implications on personal finance.*
Novelty – *Pandemic issues are strong mental conceptions to allow malleable mental accounting, but one's self-control can be re-activated if the buying decision is evaluated using two principles of emotional value given in this study.*

CC BY NC

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak sosial dan psikologis kepada masyarakat di seluruh dunia. Untuk menekan laju penyebaran virus Covid-19, negara-negara di dunia juga sudah menerapkan berbagai skema pembatasan sosial, baik melalui skema pembatasan berjenjang maupun penguncian wilayah secara ketat (*lockdown*), yang betujuan untuk mengurangi mobilitas penduduk dan mencegah kerumunan. Kendati demikian, ketersediaan informasi tentang bahaya penyakit Covid-19 melalui sumber berita resmi dan media sosial membuat warga menyikapinya dengan berbagai reaksi negatif, seperti perasaan ketakutan, kecemasan yang berlebihan, dan perubahan suasana hati (*mood*) yang drastis (Gawrych et al., 2021; Tetreault et al., 2021; Zhao et al., 2020) yang mengakibatkan penurunan terhadap tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup. Ketakutan dan kecemasan ini yang kemudian membuat masyarakat enggan makan malam di restoran karena takut akan kerumunan dan sikap pengunjung lainnya yang terkesan abai (Tuzovic et al., 2021). Pada tahap yang lebih ekstrim dalam mengantisipasi kebijakan *lockdown* ketika pertengahan bulan Maret 2020, warga di berbagai negara di dunia, seperti Australia, Italia, Amerika Serikat, dan Inggris melakukan *panic buying* dengan cara memborong berbagai macam produk makanan kaleng, tisu toilet, dan produk kebersihan lainnya (Sherman et al., 2021).

Setelah mengamati fenomena sosial ini, timbul pertanyaan mengenai bagaimana *mental accounting* dalam mendukung strategi *coping* yang dipilih, sehingga upaya pencarian makna kebahagiaan dan pengelolaan keuangan pribadi dapat berjalan berbarengan secara efektif dan saling mendukung. Sayangnya, kajian tentang penerapan konsep *mental accounting* dalam domain kesehatan masih jarang dibahas, terlebih dalam konteks pandemi Covid-19 (Zhang & Sussman, 2018). Secara konsep, *mental accounting* menyediakan akun untuk kategorisasi dana yang meliputi sumber dan penggunaanya, sehingga pilihan pembelian dan dampaknya dapat dikaji secara matang. Dengan kata lain, *mental accounting* berfungsi sebagai anggaran mental yang memandu pendapatan dan pengeluaran seseorang, terlebih pada masyarakat berpenghasilan rendah agar dapat memberikan kesejahteraan keuangan (Xiao & O'Neill, 2018).

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, *mental accounting* akan berfungsi sebagai *self-control* terkait pengeluaran untuk mencegah *overspending* (Sui et al., 2021). Namun, perilaku *panic buying* yang ditunjukkan oleh warga pada awal pandemi tentu saja menunjukkan kelemahan dari *mental accounting* dan kurangnya pemahaman tentang sistem kerja akuntansi dari setiap individunya. *Panic buying* telah memicu *overspending* dan menyebabkan *loss* pada saat pembelian, sehingga memunculkan rasa sedih dan kecewa (Nurul & Hamidah, 2021). Keputusan pembelian yang terburu-buru dan tanpa perencanaan yang matang seperti ini dapat berakibat pada rendahnya nilai manfaat yang diperoleh. Pertanyaan yang muncul berikutnya adalah apakah *mental accounting* tidak berhasil mengendalikan keinginan berbelanja yang berlebihan ini. Akan tetapi, belum banyak ditemukan literatur akuntansi yang memuat penjelasan tentang fenomena tersebut.

Selain mendapatkan banyak dukungan, konsep *mental accounting* yang dipelopori oleh Richard H. Thaler juga mendapatkan kritikan. Salah satunya atas ketidakmampuan dalam menjelaskan sifat fleksibel dari mental seseorang dalam melanggar anggaran mentalnya yang menyebabkan *malleable* (Cheema & Soman, 2006). Sifat fleksiblitas ini terlihat pada saat kategorisasi biaya dan pengeluaran yang memicu *overspending* (Loureiro & Haws, 2015; Sui et al., 2021). Cara kerja mental *accounting* yang mirip sistem kerja akuntansi bisnis juga turut dikritik, karena mewarisi sifat egois dan tamak yang menciptakan ilusi kebahagiaan (Nurul & Hamidah, 2021; Rospitadewi & Efferin, 2017). Semua hal ini memperlihatkan aspek keperilakuan dari konsep mental accounting yang belum sepenuhnya dimengerti oleh akademisi akuntansi. Pada masa pandemi, cara kerja mental *accounting* seseorang dihadapkan dengan tantangan baru yang membuatnya makin *malleable* melalui adanya pilihan strategi *coping* sebagai justifikasi yang baik untuk berbelanja dalam rangka mencari makna kebahagiaan. Untuk mengembalikan tingkat kebahagiaan seseorang, sejumlah peneliti seperti Yen et al., (2021) menawarkan beberapa strategi *coping*, di antaranya strategi *coping* berfokus masalah (*problem-focused coping*), *coping* yang menekankan pada pemulihan emosi (*emotional-focused coping*), dan *coping* penghindaran (*avoidance-focused coping*). Strategi *problem-focused coping*, seperti perilaku higienis diri dan jaga jarak lebih efektif untuk menekan kecemasan di tingkat individu. Akan tetapi, untuk mendukung upaya pencarian makna kebahagiaan lewat strategi *coping*, seseorang perlu menyiapkan pos pengeluaran baru dan mencari alasan yang terbaik untuk menjustifikasinya melalui cara kerja mental *accounting*. Sayangnya, pembahasan mengenai keterkaitan antara cara kerja mental *accounting*, strategi *coping*, dengan upaya pencarian makna kebahagiaan masih jarang ditemui pada literatur akuntansi, psikologi, ataupun ilmu kesehatan.

Selain itu, studi tentang *malleable mental accounting* dan pemicu stress sangat menarik dilakukan di sektor pendidikan, karena dampak sosial dan psikologis sangat terasa pada kehidupan mahasiswa pascapenutupan sekolah akibat pandemi Covid-19. Kendati di sisi lain, pada penelitian terdahulu, sebagaimana disampaikan Cao et al. (2020), Deng et al. (2021), Horita et al. (2021), dan Zhai & Du (2020) yang mengesampingkan efek stres yang dialami oleh mahasiswa senior yang mengambil pekerjaan sampingan atau ber-

wirausaha sambil meyelesaikan kuliahnya. Peran ganda ini menaikkan tingkat stress yang dialami para pelakunya, sebab pemicu stress (*stressors*) dapat bersumber dari beban kuliah dan pekerjaan. Di samping itu, belum ada penelitian terdahulu yang membahas andil dari *malleable mental accounting* dalam membantu para mahasiswa yang bekerja dalam mendanai aktivitas *coping* dan *self-rewarding* dalam rangka pencarian makna kebahagiaan pada masa pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan mengilustrasikan bagaimana mahasiswa menjadikan isu pandemi sebagai justifikasi mental untuk berbelanja dalam rangka strategi *coping* dan membuat konsepsi kebahagiaannya sendiri. *Self-control* seseorang menjadi lebih lunak dan fleksibel untuk mendukung upaya *coping*, sehingga anggaran mental sering dilanggar dan terjadi *overspending* lewat pos-pos ambigu. Jadi penelitian ini menawarkan solusi untuk mengevaluasi putusan pembelian dengan dua prinsip penilaian *emotional value.*

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna kebahagiaan dan strategi *coping* yang dipilih seseorang dengan mengurangi efektivitas kerja mental *accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk mengembangkan ilmu akuntansi dan keperilakuan dalam hal-hal berikut ini. Pertama, penelitian ini memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kelemahan operasi *mental accounting* dalam mengawal anggaran mental sehingga memicu *overspending*. Kedua, kasus-kasus yang ditampilkan pada penelitian ini memberikan contoh bagaimana isu pandemi dan strategi *coping* menjadi *framing effect* yang baik dalam mendorong pembelian. Ketiga, penelitian ini membentuk konsep baru dengan mengaitkan antara pilihan strategi *self-coping* dengan pengeluaran pada masa pandemi beserta alasan yang mendasarinya. Terakhir, penelitian ini juga berkontribusi dalam memperluas pemahaman literatur akuntansi dengan menjelaskan prinsip evaluasi *emotional value* dari putusan pembelian.

METODE

Untuk memahami mekanisme kerja mental seseorang dalam hal pengelolaan keuangan, pemaknaan atas kebahagiaan hidup selama pandemi, dan penerapan strategi *coping* yang sesuai, penelitian ini menerapkan desain penelitian studi kasus exploratory (Darmayasa & Aneswari, 2015; Yen et al., 2021). Sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian sebelumnya yang berupaya menggali model mental seseorang secara komprehensif dalam hal pengelolaan keuangan dan pemaknaan kebahagiaan pada masa pandemi, sehingga desain penelitian ini cocok diterapkan untuk menangkap makna dan variasi konsepsi mental antarindividu (Ekwonye & Nwosisi, 2021; Tuzovic et al., 2021). Secara khusus, penelitian ini membangun kerangka desain dari titik ekstrim dalam kontinum yang mewakili masing-masing *polar case* yang kemudian dibandingkan dengan kasus penyerta yang berfungsi sebagai *shadow cases* (Gerring, 2017). Metode ini dipilih untuk membujuk pembaca dengan cara membangun ketertarikan pembaca terhadap model mental yang selama ini dianggap terlalu kompleks untuk dipahami. Oleh karena itu, pemilihan kasus dalam penelitian ini tidak mematuhi aturan keterwakilan, tetapi lebih menekankan pada karakteristik yang menarik dan eksotis dari pengalaman masing-masing informan.

Pemilihan *polar case* ditentukan berdasarkan ada tidaknya efek *mental accounting* dan pilihan strategi *coping*. Pada kutub yang satu (kasus Dina), pengalaman informan Dina menunjukkan efek *mental accounting* yang kuat dan strategi *coping* yang ditujukan sebagai mitigasi stres yang bersifat temporal. Sedangkan pada kutub lainnya (kasus Doni), pengalaman informan Doni menunjukkan efek mental *accounting* yang lemah (bahkan hampir tidak ada) dan strategi *coping* yang berbasis spiritualitas. Kedua kasus ini tentu saja sangat spesial karena mampu memberikan gambaran paradigmatis dari fenomena yang diteliti dan memaparkan karakteristik-karakteristik khususnya. Kedua kasus lainnya (kasus Tyas dan Siska) akan berperan sebagai *shadow cases* yang memberikan latar belakang dan menjadi titik referensi dalam analisis.

Untuk dapat memahami model mental, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dipandang lebih fleksibel dan mampu mengarahkan informan untuk memberikan repons secara menyeluruh tentang dunia sosial yang ia alami dengan istilah dan gaya berbicara yang disukai (Qu & Dumay, 2011). Berbekal pertanyaan-pertanyaan tentang tema-tema umum yang disampaikan oleh Rospitadewi & Efferin (2017), peneliti dapat mengembangkan dan/atau mengubah urutan, gaya dan nada pertanyaan, sehingga proses wawancara menjadi lebih efektif dan memberikan kenyamanan bagi informan. Kegiatan wawancara dilakukan sebanyak dua kali dengan masing-masing informan pada bulan April 2021, dengan setiap sesinya berlangsung selama 30 menit sampai dengan 1 jam.

Pelaksanaan wawancara ini dilangsungkan melalui fasilitas video *conference* dari *google meet* karena masih bersamaan dengan penerapan kebijakan pembatasan pergerakan masyarakat. Kendati para pakar metode penelitian tradisional menyangsikan efektivitas wawancara secara daring, Irani (2018) membuktikan bahwa tingkat efektivitas dari kedua cara tersebut tidak berbeda. Selain itu, wawancara dengan menggunakan fasilitas telepon atau internet memberikan kemudahan bagi informan untuk ikut serta dan dirasa cocok untuk membicarakan isu sensitif yang berhubungan dengan emosi dan pengalaman (Farooq & Villiers, 2017). Kemudian wawancara dengan *video conference* juga mampu menangkap peru-

Tabel 1. Profil Informan

Nama Samaran	Status	Pekerjaan Sampingan	Informasi Tambahan
Doni	Mahasiswa Aktif	Usaha kuliner	Aktivis sosial keagamaan
Tyas	Mahasiswa Aktif	Berjualan produk makanan	Hobi jajan
Dina	Mahasiswa Aktif	*Customer Service* (CS)	Aktif di BEM Fakultas
Siska	Mahasiswa Aktif	Staf Administrasi	Berjualan *online*

bahan raut dan mimik muka informan, seperti senyuman, anggukan dan sebagainya, sehingga tidak mengurangi pemahaman peneliti.

Secara umum, informan penelitian merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis dari salah satu universitas negeri di Provinsi Kalimantan Barat yang kuliah sambil bekerja. Adapun alasan yang mendasarinya adalah dampak sosial dan psikologis yang masih sangat terasa dalam kehidupan mahasiswa pasca penutupan kampus pada awal masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian sebelumnya (Gawrych et al., 2021; Preti et al., 2021) turut menunjukkan bahwa populasi yang berusia muda (umur 20-30 tahun) lebih dominan mengalami gangguan psikologis yang dipicu oleh perasaan keterlambatan aktivitas akademik (Cao et al., 2020), kekhawatiran dan kesulitan keuangan (Deng et al., 2021), perasaan terisolasi dan kehilangan teman akibat penutupan sekolah (Zhai & Du, 2020). Menurut kisaran umur informan, populasi ini mencakup mahasiswa program sarjana dan pascasarjana. Berdasarkan data dari 161 negara, diperoleh 1,6 juta siswa dan mahasiswa yang kehilangan kehidupan normal di sekolah atau kampus dan terpaksa mengikuti proses pembelajaran secara daring (Camacho-Zuñiga et al., 2021). Pola pembelajaran daring tersebut menurunkan tingkat kebahagiaan karena mahasiswa masih merasa asing dan perlu beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran daring serta merasa terisolasi dari dunia luar selama kebijakan "berada di rumah" (Horita et al., 2021). Penelitian ini secara lebih lanjut juga memasukkan unsur stress akibat pekerjaan dalam analisis untuk menggambarkan realita sosial dan kompleksitas dari peran ganda yang dimiliki oleh sejumlah mahasiswa semester akhir. Sehingga penelitian ini secara khusus memilih informan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. Oleh karena itu, akan tergambar pula potret menarik tentang sisi kehidupan perkuliahan masa pandemi dan peran ganda mahasiswa. Tentu saja, terdapat konteks dan sudut pandang yang baru dalam memahami cara kerja mental *accounting* dari diri seseorang yang mengalami berbagai macam *stressor* dan upaya yang telah dilakukannya dalam rangka pencarian makna kebahagiaan.

Gambaran umum profil informan disajikan pada Tabel 1 dengan menggunakan nama

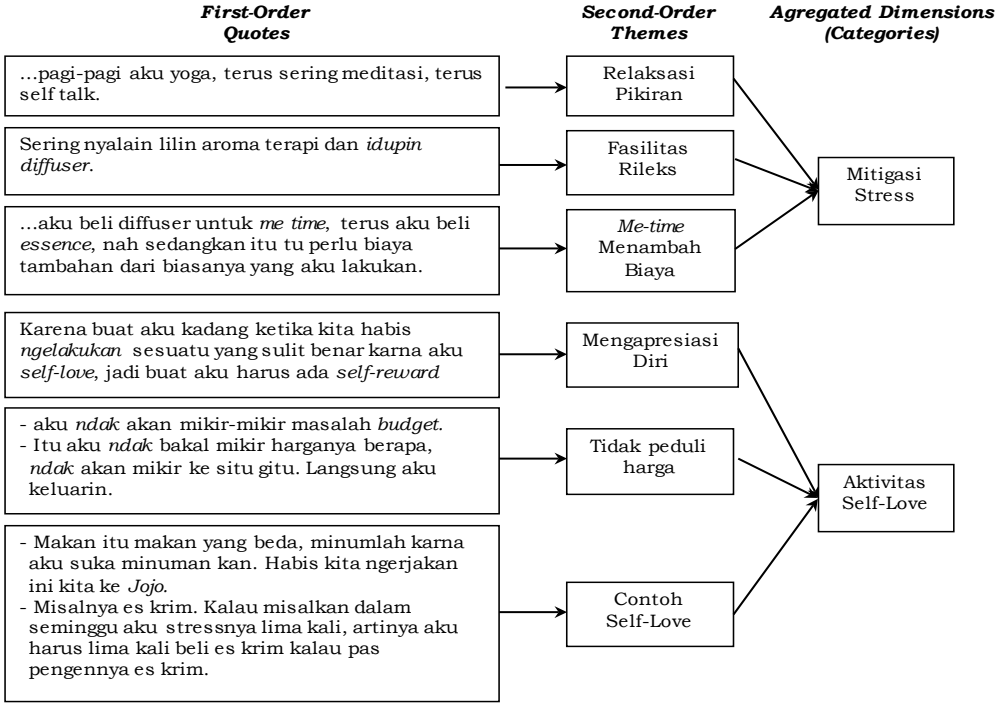

Gambar 1. Model Analisis Tematik
Sumber: Yen et al. (2021) dengan Adaptasi

samaran. Informan penelitian ini juga berasal dari agama, suku, dan latar belakang yang berbeda sehingga cara pandang tentang kehidupan selama pandemi dan pola pengelolaan keuangan juga beragam. Informan diundang untuk mengikuti wawancara berdasarkan ulasan makna kebahagiaan selama pandemi yang dikumpulkan ke peneliti.

Penelitian ini menggunakan alat analisis tematik berbasis *manual coding* dan tema-tema hasil kodifikasi yang berfungsi sebagai kerangka dalam merumuskan sintesa hasil penelitian. Tahapan dalam analisis tematik dapat diuraikan sebagai berikut. Setelah wawancara dilakukan, rekaman wawancara ditranskip oleh salah seorang penulis dan diperiksa kembali oleh penulis lainnya. Selanjutnya, transkrip wawancara tersebut dianalisis secara tematik yang termasuk ampuh dalam mengenali tema-tema baru berdasarkan data mentah dan mampu menggambarkan data secara menyeluruh (Tuzovic et al., 2021). Pertama-tama, dua orang penulis membaca berulang-ulang transkrip wawancara untuk memahami secara mendalam transkrip tersebut sebelum menerapkan *open coding* pada petikan-petikan wawancara kalimat perkalimat (Ekwonye et al., 2021). Selanjutnya, kedua penulis melakukan open coding secara terpisah dan manual terhadap transkrip untuk mengidentifikasi "*second order themes*" (Yen et al., 2021).

Pada tahap ini, kedua penulis berulang kali berdiskusi dan membandingkan hasil *coding* dan memo hasil refleksi data untuk mencapai kesepakatan dalam penafsiran. Dengan mempergunakan tema-tema yang diberikan oleh Rospitadewi & Efferin (2017) (misal. akun spesifik, *self-control*, evaluasi diri, dan sebagainya) sebagai dimensi-dimensi kategorisasi. Dengan bantuan "*thematic analytic triangle*" (lihat Gambar 1), emergent themes (contohnya kebermanfaatan, *self-love*, mitigasi stres, memberi dan berbagi) dapat ditangkap dan direfleksikan dengan literatur-literatur yang ada. Dengan demikian, *emergent themes* dapat dikontektualisasi ke sejumlah tema. Pada tahap selanjutnya, *coding-coding* yang mirip disatukan dan kutipan-kutipan wawancara yang relevan dilekatkan ke tema-tema yang muncul dari proses analisis ini (Ekwonye et al., 2021). Akhirnya, tema-tema tersebut digambarkan (*mapping*) untuk dapat memperjelas dinamika dan hubungannya, sekaligus juga membantu dalam proses sintesis hasil penelitian (Yen et al., 2021).

Untuk meningkatkan *trustworthiness* dari hasil penelitian ini, data triangulation dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan unggahan media sosial informan (Rospitadewi & Efferin, 2017). Pengecekan kesamaan kodifikasi transkrip wawancara di antara peneliti juga dilakukan (*investigator triangulation*) guna mengurangi bias hasil penelitian (Dosinta & Brata, 2020). Di samping itu, penambahan perspektif lain (*theory triangulation*) dalam analisis, seperti teori psikologi, kesehatan mental, religiositas dan feminisme, dapat memperkaya pemahaman makna yang disampaikan oleh informan (Yin, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna kebahagiaan di masa pandemi. Masa pandemi ini merupakan masa yang sulit bagi semua orang. Masyarakat dituntut untuk mengubah kebiasaan dan gaya hidup guna menyesuaikan diri dengan pola kehidupan pada era tatanan baru (*new normal*). Anjuran pemerintah untuk memakai masker dan menjaga jarak adalah bagian dari kebiasaan baru yang harus diadopsi. Kebijakan pemerintah pada awal masa pandemi tentang pembatasan sosial dan mobilitas juga mewajibkan organisasi-organisasi non-esensial untuk menerapkan kebijakan bekerja dari rumah (*Work from Home*/WFH). Penyesuaian ini tentu saja menimbulkan dampak psikologis, seperti stress, hilangnya kebahagiaan, dan menurunnya kepuasan hidup. Keluhan demikian diungkapkan oleh Dina berikut ini:

> "Karena…waktu pandemi ini kerjaan aku *tuh ndak* ada yang dikurangi waktunya. Jadi, masih tetap sama tuh waktunya masih *segitu-gitu,* tapi aku tetap di rumah dan stressnya *tuh nambah*…aku *ndak* mendapatkan kesenangan" (Dina).

Selama pandemi, tingkat stres yang dirasakan oleh Dina meningkat karena jam kerjanya tidak berkurang dan terjadi penyesuaian pola kerja untuk mendukung kebijakan WFH. Selain itu, tak dapat dimungkiri bahwa manusia sebagai makhluk sosial mencari kesenangan lewat permainan, humor, dan berinteraksi dengan sesama manusia (Tonkin & Whitaker, 2021). Pandemi ini juga turut mengurangi aktivitas-aktivitas keagamaan (spiritual) dan juga menghilangkan momen-momen berharga, seperti berkumpul bersama keluarga besar, teman, rekan sekerja, dan lingkungan. Hal ini dirasakan oleh Siska pada kutipan berikut ini:

> "…(sebelum) pandemi…kita tidak perlu memakai masker ke mana-mana dan kita bisa berkumpul dengan orang tanpa harus menjaga jarak. (Sekarang) berkumpul itu *kan* sangat dibatasi ya, sedangkan ini sudah satu tahun lebih ya dan saya merasa sudah tidak punya teman karena tidak bisa berkumpul ke sana kemari hanya via *chat*, kalau bahkan sama *temen-temen* kuliah *nih* cuman via *Google Meeting*" (Siska).

Meskipun telah menggunakan bantuan teknologi komunikasi untuk mengganti pertemuan fisik dengan pertemuan secara vitual, kehangatan dan esensi dari pertemuan tersebut dirasa

menurun. Keterbatasan inilah yang kemudian membuat Dina dan Siska kehilangan kebahagiaan. Lebih lanjut, mereka mengungkapkannya pada kutipan berikut ini:

> "Kalau misalnya secara *online*, oke banyak yang secara *online*. Tapi *kayaknya* ada sesuatu yang kurang gitu. *Offline* yang tatap muka sama yang ketemu di dunia maya *tuh* tetap beda. Kalau tatap muka *nih* … kita juga ketemu teman-teman yang lain. Ada *plus-plusnya gitu*. Ada sesuatu yang *ndak* bisa digantikan oleh dunia maya. Karena aku butuh hal itu, jadi meskipun kurang, tetap harus aku ikutin" (Dina).

> "Kurang nendang *lah* pokoknya, kurang *wah* pokoknya. Itu termasuk kebahagiaan yang terpangkas di masa pandemi" (Siska).

Kendati Dina dan Siska menyatakan demikian, dampak psikologis yang timbul cukup bervariasi, bergantung dari bagaimana seseorang memaknai kebahagiaan dan mengatasi (*coping*) keterbatasan akibat pandemi sehingga dirinya tetap bahagia. Hal ini seperti diafirmasi oleh Dina berikut ini ketika ditanya apakah ia tetap bahagia di masa pandemi:

> "Buat aku kebahagiaan secara umum tuh yang pertama *sih* bisa memenuhi kebutuhan pokok...(ada) hal lain yang aku butuhkan ketika pandemi, misalnya hiburan yang pertama. Kita tahu pas pandemi itu banyak aktivitas yang dibatasi salah satunya hiburan, terus yang kedua lebih ke *me time-nya* benar-benar *me time* bukan hanya sekedar di rumah karena dilarang keluar *gitu*...pagi-pagi aku yoga, terus sering meditasi, terus *self talk*. Sering nyalain lilin aroma terapi dan idupin *diffuser*" (Dina).

Pernyataan Dina menunjukkan bahwa dirinya menyediakan waktu khusus untuk *me time,* yaitu dengan meluangkan waktu untuk dirinya sendiri, tanpa adanya orang lain di sekitarnya. Menurut para psikolog, *me time* bermanfaat dalam menjernihkan pikiran, memberi waktu bagi otak untuk memandang suatu permasalahan secara mendalam, menambah kesadaran diri, meningkatkan konsentrasi, dan produktivitas kerja.

Berbeda dengan Dina, Tyas memandang pandemi dan kebahagiaan dari sudut pandang yang lebih positif. Sewaktu ditanya mengenai kebahagiaan pada masa pandemi, Tyas menjawab:

> "Selama pandemi ini sih di rumah tuh kan lebih sering kumpul dengan keluarga kan, dimana sebelumnya *kite*... kayak jarang *ade* waktu di rumah. Karena sekarang pandemi ini jadi *kite* kayak lebih sering *ngumpul* dengan keluarga, makan *bareng*, atau jalan-jalan bareng kayak *gitu sih*. Kayak lebih banyak waktu dengan keluarga" (Tyas).

Menurut Tyas, masa pandemi memberikan dampak positif karena lebih banyak waktu yang tersedia untuk keluarga. Sebelum pandemi, ia mengungkapkan bahwa aktivitas kuliahnya memangkas waktu bersama keluarga. Hampir senada dengan penjelasan Tyas, Doni juga memandang kebahagiaan selama pandemi sebagai berikut:

> "Makna kebahagiaan adalah saat kita bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orang lain. Dalam tanda kutip bisa memberikan kebermanfaatan. *Kayak* melakukan sesuatu itu bermanfaat bisa bahagia banget menurut saya. Karena kadang kalau sekedar melakukan untuk diri sendiri dan ndak bermanfaat buat orang lain *kayaknye* rugi *sih*, bahasanya *kayak gitu*" (Doni).

Makna kebahagiaan yang diungkapkan oleh Doni memang lebih luas dan mendalam. Ia menekankan pada unsur kebermanfaatan yang merujuk pada kebahagiaan sejati yang timbul karena *mindfulness* dan kebiasaan melepas, bukan menerima (Rospitadewi & Efferin, 2017). Hal senada juga diungkapkan oleh Xi et al., (2017) bahwa perilaku *altruistic* dapat memberikan kebahagiaan, menurunkan tingkat depresi, dan meningkatkan kesejahteraan mental kepada si pemberi dalam kegiatan sehari-hari.

Informasi yang diperoleh dari wawancara juga dibandingkan dengan media sosial yang dimiliki oleh Doni sebagai upaya triangulasi. Berdasarkan hasil wawancara, Doni merasa bahagia ketika ia mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dan orang lain serta memberikan kebermanfaatan. Hal ini konsisten dengan status WhatsApp-nya. Doni sering mengunggah kegiatan-kegiatan sosial, seperti membantu anak yatim piatu dalam mencukupi kebutuhan mereka. Di samping itu, saat bulan Ramadhan, Doni mengunggah foto-foto saat ia menggalang dana untuk membelikan pakaian baru untuk anak yatim piatu di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Kubu Raya. Kemudian juga terdapat foto-foto yang menunjukkan aktivitas rutin Doni bersama teman-temannya (dalam gerakan Sedekah Subuh) membagikan paket sembako setiap Ming-

gu pagi untuk orang-orang yang membutuhkan, bukti dari triangulasi dan wujud konsistensi ucapan Doni saat diwawancarai.

Hedonic framing effect. Untuk mengatasi keterbatasan akibat pandemi Covid-19 dan memberikan efek kebahagiaan, para informan mengatur keuangannya sedemikian rupa agar dapat memenuhi setiap pos pengeluaran yang berhubungan dengan konsepsi kebahagiaan yang mereka miliki (*hedonic expenses*). Maka dari itu, mereka membentuk (*framing*) informasi-informasi relevan yang diterima sebagai konteks mental dan rasional bahwa pengeluaran yang dilakukan memiliki fungsi nilai yang optimal dan efisien untuk mencapai kebahagiaan (Rospitadewi & Efferin, 2017; Thaler, 1999; Wang et al., 2021). Sebagai contoh, stres yang meningkat akibat pekerjaan dan pembatasan sosial merupakan konteks mental yang baik untuk menjustifikasi pengeluaran tambahannya walaupun penghasilan Dina sedikit menurun selama pandemi. Berikut ini adalah pernyataan lengkapnya.

> "Menurut aku, ketika pandemi aku ngerasa kebutuhan buat kebahagiaan agak lebih besar. Karena aku di rumah terus, sedangkan kerjaan aku tetap dan aku kurang sosialiasi dengan orang lain, kurang berinteraksi dengan orang lain. Aku *kan* tipe orangnya *extrovert* dapat *ngecharge* energi aku *tuh* ketemu orang lain. Ketika pandemi *tuh* aku cari cara lain. Misalnya *nih*, aku beli *diffuser* untuk *me time,* terus aku beli *essance*, *nah* sedangkan itu perlu biaya tambahan dari biasanya yang aku lakukan. Entah itu beli lilin aroma terapi atau barang-barang yang lain yang menurut aku hal itu bisa menurunkan tingkat stres karena pandemi itu" (Dina).

Dina juga mengungkapkan bahwa dibandingkan dengan pendapatannya yang fluktuatif dan agak menurun selama pandemi, munculnya berbagai *hedonic expenses* membuatnya harus ekstra hemat pada akhir bulan. Informasi ini mengindikasikan bahwa anggaran mental Dina telah dilanggar dan terjadi pengeluaran yang berlebihan (*overspending*) di sisi *hedonic expenses.*

Pernyataan Dina ini telah terkonfirmasi melalui triangulasi data media sosial. Pada berbagai kesempatan, Dina memposting foto lilin aroma terapi. Sebagaimana yang dituturkan oleh Dina bahwa stres yang ia rasakan selama pandemi mengalami peningkatan sehingga Dina perlu bantuan dari lilin aroma terapi dan *diffuser* agar pikirannya kembali fokus saat bekerja, kuliah, dan menjalankan tugasnya di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM).

Pada sisi lainnya, bagi Siska, isu pandemi juga menjadi justifikasi mental yang kuat untuk membenarkan pengeluaran tambahannya berupa pembelian kuota internet dan kredit laptop. Berikut penuturan Siska:

> "*Kayak* contoh kuota *karna* kita *kan nggak* bisa ketemu *nih*, kita harus mengeluarkan uang lebih untuk kuota. Kayak yang awalnya saya pakai 10Gb satu bulan, sekarang saya pake 50 sampai 65Gb dan itu habis dalam satu bulan. Jadi, itu termasuk pengeluaran yang lumayan *sih*...selama masa pandemi (saya) juga kredit laptop. Karena kan laptop yang lama udah *ndak* memadai *nih*, sedangkan untuk pelajaran kayak kuliah *gitu Google Meeting* lebih bagus *pake* laptop daripada *pake* HP, fiturnya lebih lengkap. Itu termasuk pengeluaran yang lumayan besar untuk tahun kemarin" (Siska).

Pernyataan Siska menunjukkan bahwa pembingkaian informasi di dalam mental seseorang lebih mudah terjadi ketika dihadapkan pada akun pengeluaran yang ambigu. Sebagai contoh, membeli makanan dapat dikelompokkan pada akun makanan (kebutuhan pokok) ataupun hiburan (kebersamaan) sehingga justifikasi terhadap pengeluaran tambahan untuk pos tersebut perlu dilakukan. Lebih lanjut, Tyas mengungkapkannya pada kutipan berikut ini:

> "Kalau kebetulan adalah *income*...ada *duit*, ada pemasukan, (saya) pasti beli makanan buat keluarga juga. Selalu hampir setiap kali (saya) beli makanan untuk saudara-saudara, untuk orang tua, untuk (saya) juga. Jadi, kalau misalkan beli makanan *ndak* pernah beli untuk diri sendiri, tapi pasti beli untuk adik-adik, kakak, orang tua, kayak *gitu sih*" (Tyas).

Pernyataan Tyas menunjukkan bahwa setiap pengeluaran tambahan selalu dicarikan padanannya (*matching*) berupa tambahan penghasilan. Tyas juga menganggap tambahan penghasilan sebagai rezeki tambahan (*windfall*).

Pencarian rejeki tambahan juga tidak lepas dari kebersamaan. Seringkali rejeki tambahan dicari karena adanya kebersamaan dalam keluarga. Hal ini dirasakan oleh Tyas dan Doni dalam kutipan sebagai berikut:

> "Iya, *kayak* kebersamaannya terasa makan *bareng kayak gitu*. Aku *ngerase*, aku *udah* bisa *nih beliin* sesuatu buat orang di rumah. Bukan *cuman* makanan *sih*, tapi biasanya (saya)juga *beliin* barang-barang *gitu buat mamak,* buat adek, *beliin* baju atau apa *gitu* dari uang sendiri" (Tyas).

> "*Kite nggak* perhitungan karena *kite* yakin kalau dikeluarkan *nggak* untuk diri sendiri apalagi untuk memenuhi kebutuhan orang lain *nggak* bakalan rugi. Intinya, cara saya *memenage* adalah, saya yakini, justru ketika *kite* memberi, yang memberi itu bukan *kite,* tapi *kite* yang diberi. Harus bersyukur dengan orang itu karena *wasilah* dia, *kite tuh* dapat pahala *gitu* melalui pemberian *kite*" (Doni).

Pernyataan Tyas dan Doni menunjukkan perbedaan. Tyas merasa bahwa kenikmatannya dapat dibagi ke seluruh anggota keluarga. Terlebih selama masa pandemi, waktu berkumpul bersama keluarganya bertambah sehingga makan bareng keluarga memberikan kebahagiaan tersendiri baginya. Sebaliknya, perspektif pengeluaran Doni dapat dikatakan sangat unik karena bersumber dari keyakinan spiritualnya yang mendalam dan kesadaran yang tinggi (*mindfulness*) untuk berbagi dengan sesama. Oleh karena itu, pengeluaran Doni untuk membantu sesama tidak memerlukan justifikasi mental *accounting*. Bahkan pola pikir Doni dalam hal yang ia sebut sebagai memberi dan berbagi membuatnya memiliki karakter yang rendah hati dan tidak menunggu balasan dari apa yang telah dikeluarkan untuk bersedekah. Intinya, berbagi dan memberi pada alam dan manusia lainnya merupakan wujud syukur dan sumber dari kebahagiaan sejati (Rospitadewi & Efferin, 2017; Winarno & Sawarjuwono, 2021).

Akun mental spesifik versus ambigu. Dalam mengatur keuangan pribadi selama pandemi Covid-19, ketiga informan (Tyas, Dina dan Siska) masih menerapkan mental *accounting* dalam pengelolaannya, sedangkan Doni lebih menekankan pada nilai-nilai religius sebagai landasan berpikirnya. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya hanya akan membahas pengalaman Tyas, Dina, dan Siska.

Pengelolaan keuangan pribadi Tyas terkesan lumayan fleksibel. Ia membentuk akun mental yang lebih umum dengan mencakup tiga hal, yaitu pengeluaran pokok, pengeluaran kesenangan pribadi, dan investasi dana sisa. Dari ketiga akun tersebut, akun pengeluaran pokok dan investasi memiliki definisi yang lebih spesifik tetapi batas (limit) pengeluaran dikelola secara fleksibel. Untuk akun kesenangan pribadi, Tyas memberikan contoh bagaimana akun ini bersifat ambigu dan memerlukan justifikasi pengeluaran sebagai berikut:

> "*Nah*, untuk kebutuhan primer *udah* pasti makanan. Terus *abis* makanan, (saya) suka beli tas, tapi *ndak mesti* harus tiap bulan atau berapa bulan sekali *ndak sih.* Kebutuhan tiap bulannya pasti berubah-ubah *tuh*, misalnya bulan lalu (saya) *udah* beli *skincare*, bulan ini (saya) *pengen* beli kerudung baru, atau bulan depan pengen beli parfum atau apa *gitu kan* beda-beda kebutuhannya. Jadi, (saya) kurang menerapkan *specific account*" (Tyas).

Selama wawancara berlangsung, hobi jajan makanan dan berbelanja kebutuhan pribadi mendominasi setiap jawaban Tyas untuk semua pertanyaan yang diajukan. Selama pandemi, Tyas sering membeli jajanan dari luar yang ia sebut kebutuhan pokok. Selain memenuhi kebutuhan akan makanan, Tyas senang membeli tas, sebab memakai tas yang warnanya senada dengan baju yang ia kenakan bisa memberikan kesan lebih enak dipandang. Prioritas Tyas berikutnya dalam membelanjakan uangnya adalah untuk baju, hijab, dan *skincare*. Dari keseluruhan pengeluaran untuk kesenangan pribadi tersebut, Tyas tidak menyisihkan dana khusus (yang Tyas sebut sebagai *specific account*) untuk masing-masing item barang yang akan ia beli. Atau dengan kata lain, akun pengeluarannya bersifat ambigu. Hampir sama dengan Tyas, Dina juga menerapkan pola pengelolaan keuangan pribadi berbasis mental *accounting* yang fleksibel. Namun Dina menambahkan proporsi anggaran yang diperuntukkan untuk masing-masing pos pengeluaran utama sehingga terkesan lebih ketat. Secara lebih rinci, Dina menggambarkannya sebagai berikut:

> "Yang tadi aku bilang *kan*, aku penuhi dulu pokoknya *nih*. Sebenarnya awal-awal aku *tuh kayak* mengalokasikannya benar-benar yang, *oh*, konsumsi aku harus 60% karena konsumsi banyak *kan*, kebutuhan pokok itu 60% dari pendapatan. Nanti misalnya 20% buat keinginan aku, 10% buat infaq, terus sisanya buat *saving*. Tapi ternyata itu tidak bertahan lama karna yang *ilang savingnya* sih kalau yang lainnya masih" (Dina).

> "Kalau mau diurutkan, kredit dulu nomor satu. Kredit motor, kredit laptop. Semua kewajiban-kewajiban itu diselesaikan dulu, baru kita belanja bulanan untuk makan satu bulan *full*. Baru nanti saya mau beli apa, kalau *nggak* cukup, baru saya alokasikan ke akun-akun barang yang mau saya beli. Soalnya kalau kreditan bermasalah juga susah. Jadi, rasanya lebih lega kalau saya sudah menyelesaikan *kreditan* dulu baru belanja" (Siska).

> "Kayak *ndak mesti* bulan ini harus nabungnya misal bulan lalu 300 ribu, bulan ini misalnya *ndak* wajib harus

> 300 ribu. Misalkan ada 200 ribu ya *udah* 200 ribu *aja*. Jadi nabung *tuh kayak* sisanya, sisa *jak*" (Tyas).

Pernyataan ketiga informan tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menyisihkan pemasukan ke dalam pos tabungan. Dina menganggap bahwa persentase anggaran diterapkan untuk mempermudah pengaturan. Akan tetapi pada tahap pelaksanaan, pos pengeluaran untuk kesenangan diri bisa bertambah dan melebihi batas 20%. Hal ini tentu berakibat pada berkurangnya atau bahkan hilangnya sisa dana untuk menabung. Pada sisi lainya, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara, Siska memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap keluarga. Pengelolaan keuangan yang cermat dan ketat harus dilakukan agar tidak menimbulkan masalah keuangan bagi keluarganya. Untuk itu, Siska membuat akun-akun mental dengan skala prioritas yang jelas. Lain halnya dengan Dina dan Siska, Tyas selalu menghusahakan pos untuk menabung walaupun secara nominal tidak menentu.

Self control versus self love. Idealnya, akun-akun mental yang terbentuk akan menjadi anggaran mental yang berfungsi dalam mengendalikan tingkat pengeluaran seseorang (Thaler, 1999), tetapi keberadaan akun ambigu dan godaan eksternal untuk berbelanja menyebabkan *self-control* dari proses mental *accounting* menjadi lemah. Kondisi ini dikenal sebagai *malleable mental accounting* (Cheema & Soman, 2006).

Di antara tanggapan-tanggapan informan, cerita Dina lebih lengkap dan detil menggambarkan kondisi *malleable mental accounting.* Ketika Dina menerima gaji bulanan, hal pertama yang ia penuhi adalah kebutuhan pokok selama satu bulan. Setelah itu, sisa gaji ia belanjakan untuk hal-hal yang diinginkan pada bulan tersebut. Berikut ini adalah penuturannya:

> "Misalnya *nih* ketika awal bulan aku penuhi dulu (kebutuhan) pokoknya. *Nah*, setelah uang sisa dari itu baru aku alokasikan buat yang lain dan *ndak* setiap bulan aku punya keperluan yang memang aku *pengen gitu. Nah*, setiap bulan *tuh* keinginan itu *tuh* berbeda. Misalnya bulan ini sepatu aku sudah jelek, berarti bulan ini *pengen* beli sepatu lagi. Nanti bulan depan kan *ndak* mungkin beli sepatu lagi, mungkin *oh*, gamis aku *nih* ada yang jelek harus ada yang diganti. Berarti bulan selanjutnya yang aku inginkan *tuh* gamis *gitu*. Jadi, pokoknya dulu yang aku penuhi baru keinginan. Bukan berdasarkan uang yang sisanya itu bukan. Tapi berdasarkan keinginan apa sih yang benar-benar aku *pengen* di bulan ini *gitu*" (Dina).

Dari pemaparan Dina, terlihat bahwa akun mental untuk kebutuhan pokok memiliki definisi yang jelas dan pengeluaran yang berkaitan dengan akun tersebut diutamakan dan dikendalikan secara ketat. Jika terdapat dana sisa, maka Dina akan memanfaatkan untuk membeli barang-barang yang ia inginkan dalam bulan tersebut. Sampai titik ini, akun-akun mental Dina memiliki batasan yang jelas (*clear-cut*). Namun, dalam kedua akun mental utama tersebut, Dina menyelipkan sebuah akun mental ambigu yang ia sebut sebagai *self love.* Akun mental ini bersifat ambigu pada pelaksanaannya, karena dapat dikategorikan sebagai makanan/minuman (pos kebutuhan pokok) atau hiburan (pos keinginan pribadi) sehingga akun ini dapat menarik anggaran dari kedua pos utama. Selain itu, tanpa berpikir panjang, Dina bersedia mengeluarkan uang untuk memenuhinya, seperti yang dipaparkan berikut:

> "Karena buat aku kadang ketika kita habis ngelakukan sesuatu yang sulit benar karna aku *self love,* jadi buat aku harus ada *self rewarding*…dan aku *ndak* akan *mikir-mikir* masalah *budget*. Kalau itu *tuh* misalnya aku habis ngerjain sesuatu yang tingkat kesusahannya susah benar setelah itu, *yok* kita selesaikan tugas ini. Habis tugas ini selesai *kite* makan. Makan itu makan yang beda, minumlah karena aku suka minuman *kan*. Habis kita *ngerjakan* ini kita ke Cafe Jojo. Itu aku *ndak* bakal mikir harganya berapa, *ndak* akan mikir ke situ *gitu*…langsung aku keluarin" (Dina).

Bagi Dina, pemenuhan *self love* bukanlah hal yang perlu perhitungan. Setelah melakukan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang sangat sulit, Dina selalu memberikan dirinya *self reward.* Adapun gerakan *self love* ini mulai banyak dipraktikkan sejak tahun 2018 dan didukung oleh Komunitas *Love Yourself* Indonesia yang masih aktif sampai saat ini. Konsep *self love* sendiri dikenalkan lewat novel Hello Salma (yang kemudian dibuatkan film dengan judul yang sama) karangan Erisca Febriani. Pesan yang ingin disampaikan dari konsep ini adalah apresiasi kepada diri sendiri atau *self rewarding* dengan cara masing-masing agar terhindar dari *mental illness* dan bisa beraktivitas dengan pikiran yang sehat. Konsep *love yourself* menginspirasi Dina untuk melakukan *self rewarding* setelah menyelesaikan tugas berat.

Setelah memahami pola pengeluaran dan konsep *self love* yang selama ini dipraktikkan oleh Dina, dapat disimpulkan bahwa proporsi gaji yang awalnya diperuntukkan bagi tabungan bulanan lenyap karena adanya akun mental *self*

love yang bersifat ambigu dan kurang terkendali. Thaler (1999) dan Zhang & Sussman (2018) berargumentasi bahwa ketidakmampuan mental *accounting* seseorang dalam mengindetifikasi akun yang sesuai untuk pos ambigu demikian akan memicu *overspending*. Untuk memperkuat dugaan ini, peneliti menanyakan seberapa sering Dina melakukan *self rewarding* dalam sebulan, Dina menuturkan:

> "…tergantung dalam bulan itu berapa kali aku butuh *self reward*. Misalnya bulan-bulan itu benar-benar berat, kan harus lebih banyak *tuh self reward*nya. Meskipun nominalnya kecil-kecil. Misalnya es krim. Kalau misalkan dalam seminggu aku stresnya lima kali, artinya aku harus lima kali beli es krim kalau *pas* pengennya es krim" (Dina).

Tanggapan ini memberikan alasan yang jelas mengapa Dina kurang mengontrol aktivitas *self love.* Tingkat stres yang Dina alami pada masa pandemi inilah yang menjadi jawabannya. Sehingga Dina berulang kali melakukan *self rewarding* sebagai wujud *self love* untuk memberikan kebahagiaan sesuai konsepsi mentalnya.

Evaluasi diri dan *self report.* Evaluasi keputusan keuangan merupakan bagian yang penting dalam mengendalikan penggunaan dana. Evaluasi ini akan menguji apakah putusan pembelian yang dilakukan tersebut bernilai dan telah sesuai dengan batasan pengeluaran yang terekam dalam anggaran mentalnya (Thaler, 1999). Rentang waktu dan frekuensi evaluasi juga akan mempengaruhi dampak dari evaluasi tersebut (Xiao & O'Neill, 2018).

Dalam proses evaluasi, pikiran seseorang akan mengukur setiap putusan pembelian (pengeluaran) dan memutuskan apakah pembelian tersebut menguntungkan (*favorable*) atau merugikan (*unfavorable*) berdasarkan nilai yang terkandung (Nurul & Hamidah, 2021). Berdasarkan teori ekonomi, suatu pembelian dianggap bernilai tinggi ketika nilai yang diperoleh lebih besar dari pengorbanan yang diberikan (*acquisition utility*) dan nilai dari pengorbanan tersebut sama dengan atau lebih rendah dari referensi penawaran lainnya (*transaction utility*) (Rospitadewi & Efferin, 2017; Thaler, 1999).

Pada praktiknya, seseorang juga akan menganggap suatu pembelian itu bernilai ketika pembelian tersebut dapat menjadi sarana dalam membangkitkan *emotional value*. Dalam hal ini, Rospitadewi & Efferin (2017) menyebutkan bahwa *emotional value* meliputi materi, momen, atau pengalaman yang membuat seseorang merasa bahagia. Sayangnya, literatur sebelumnya tidak merinci bagaimana seseorang mengevaluasi *emotional value* dari setiap putusan keuangan yang telah dibuat.

Bersumber dari kesadaran spiritual yang dimilikinya, Doni mengutarakan dua prinsip dasar dalam mengevaluasi *emotional value* dari pengeluarannya. Hal ini terungkap dari kutipan sebagai berikut:

> "Prinsipnya *tuh* intensitas *dipake* atau digunakan, yang kedua (adalah) kebermanfaatan" (Doni).

Terlihat jelas dari penjelasan ini bahwa Doni membagi prinsip-prinsip evaluasi *emotional value* ke dalam dua kelompok besar. Keduanya adalah pertanggungjawaban atas pemanfaatan nilai barang yang diperoleh ke Sang Pemberi (Tuhan) dan pertanggungjawaban pemanfaatan nilai barang ke sesama dalam bentuk kebermanfaatan.

Dalam hal intensitas pemakaian, Doni seringkali bertanya lebih dahulu pada dirinya sendiri terkait kapan barang tersebut akan digunakan dan seberapa sering pemakaiannya. Untuk lebih jelasnya, Doni memberikan contoh dari pengalamannya dalam memilih baju yang akan dipakai sehari-hari. Ia akan berupaya agar baju-baju yang ada terpakai semua minimal dua kali dalam sebulan. Alasan mendasar dari Doni bersikap demikian adalah:

> "…karena meminimalisir *mubazir sih*. Sayang kalau nanti misalnya *nih* ya, beli baju *dihisab* '*nih* untuk apa baju *antum* beli *nih*? *Rupe* disimpan *jak*, *ngape ndak antum* gunakan untuk ibadah? Karena semua bakal *dihisab*" (Doni).

Terlihat jelas bahwa contoh intensitas pemakaian merupakan wujud tanggung jawab Doni yang berorientasi kepada Tuhan. Dia menganggap bahwa Tuhan telah memberikan berkah dan kenikmatan sehingga pemanfaatan sumber daya yang diperoleh harus dilandasi dengan rasa syukur dan tanggung jawab (Gafur et al., 2021; Winarno & Sawarjuwono, 2021).

Doni secara lebih lanjut juga menjelaskan prinsip kebermanfaatan dari pengeluarannya dengan memberikan contoh tentang pembiayaan liburan untuk orangtuanya. Hal ini tercermin dalam kutipan sebagai berikut:

> "Intinya *tuh* doa sama Allah, kita *pengen ngajak* orang tua jalan-jalan *pas* bulan itu rezeki *tuh emang ade*. Rental mobil, penginapan, semuanya. Karena pas *kite* mengeluarkan untuk orang tua *ndak* berkurang sama sekali uang *kite, malah kite* lagi nabung. Bahagia *banget* sampai sekarang bahagianya" (Doni).

Kebermanfaatan yang tercermin dalam pernyataan Doni tidak sebatas pada level keluarga.

Di samping itu, Doni juga menceritakan tentang nilai kebermanfaatan yang ia rasakan sewaktu membantu adik-adik santri di Gerakan 5 Ribu Satu Surah (G5KSS). Hal ini seperti yang diungkapkan pada pernyataan berikut:

> "Misalnya *nih* di agenda G5KSS, tanya dulu mereka butuh apa misal mereka mau sepatu baru atau tas atau buku atau kitab, jadi *kite* belikan mereka tuh. Perasaannya senang *pas* sudah kebeli *wah alhamdulillah nih* dan yang dibeli *tuh* bermanfaat. Jadi *tuh* kadang mengalahkan nilai yang dikeluarkan. Merasa aman, merasa bahagia" (Doni).

Sewaktu wawancara menyinggung masalah jumlah uang dan pengeluaran, Doni menekankan bahwa kebermanfaatan lebih penting dari kuantitas uang yang dikeluarkan. Lebih lanjut, Doni mengungkapkannya pada kutipan berikut ini:

> "Nilai kebutuhan bukan dari nilai uangnya. Intinya kenapa (saya) *ndak* lihat dari kuantitas karna tadi takutnya ketika melakukan kebutuhan kuantitas yang besar jadi *ndak* bahagia" (Doni).

Pernyataan Doni menunjukkan betapa inginnya dirinya menjadi pribadi bermanfaat. Jumlah uang tidak menjadi landasan atau ukuran tingkat kebahagiaan baginya. Sebaliknya, kebahagiaan lebih tergantung pada kebermanfaatan yang dihasilkan, yaitu ketika bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri, keluarga, dan sesama.

Pada sisi lainnya, unsur kebermanfaatan juga disinggung oleh Siska dan Tyas. Hal ini tercermin dalam wawancara yang dituturkan sebagai berikut:

> "Dari segi manfaatnya…karena saya nggak punya sepatu lagi, sepatu saya sudah pada rusak *kan*, saya perlu pake. Akhirnya ya itu, (saya beli)…jadi misalnya saya masih punya sepatu *nih*, sepatu saya masih bagus, kemungkinan selucu apapun itu barang itu saya *nggak* ambil. Karena kita *kan* masih punya yang bisa dipakai untuk apa membeli sesuatu yang tidak kita butuhkan di masa seperti ini" (Siska).

> "*Nah*, jadi karena masa pandemi ini kalau (saya) mau beli barang *kayak* mikir-mikir dulu. Barang *mane* yang penting atau barang *mane* yang *ndak* penting (saya) pisahin dulu. Sekiranya itu penting, (saya) beli. Kalau *ndak* terlalu penting, *ndak* (saya) beli. *Nah*, kecuali kalau makanan tadi *tuh* (saya) *ndak* mikir-mikir karena (saya) pikir makanan *tuh* memang kebutuhan primer" (Tyas).

Dari dua kasus yang diungkapkan oleh Tyas dan Siska, terlihat bahwa kebermanfaatan bisa menjadi ukuran yang efektif dalam mengelola keuangan selama pandemi. Hal ini juga bisa menekan pengeluaran yang kurang penting karena godaan eksternal sehingga dana teralokasi dengan baik.

Selain evaluasi nilai yang diperoleh dari setiap pengeluaran, pikiran seseorang juga akan mengevaluasi ketercapaian anggaran mental berdasarkan rentang waktu evaluasi (Xiao & O'Neill, 2018). Semakin sering seseorang melakukan evaluasi putusan pengeluaran, semakin kecil kemungkinan ia akan mengalokasikan uang untuk pencapaian tujuan jangka panjang (Thaler, 1999). Wawancara dengan Dina menunjukkan dimensi ini, sebagaimana dijelaskannya sebagai berikut:

> "Ketika mau akhir bulan *nih*, detik-detik akhir bulan di waktu-waktu tertentu kadang aku *ngerasa kok* (uang) udah habis ye? Ingat-ingat apa yang aku beli" (Dina).

Dina tidak melakukan evaluasi pengeluaran setiap kali putusan pengeluaran diambil. Sebaliknya, ia mengevaluasi kembali pengeluaran berdasarkan siklus gaji bulanan. Maka dari itu, pengeluaran-pengeluaran sehubungan dengan pembelian barang-barang pribadi dan kegiatan self love tetap didanai. Dapat disimpulkan bahwa meskipun Dina tidak terjebak pada permasalahan putusan *myopic* (akibat dari rentang waktu evaluasi yang dekat), ia mengalami *malleable mental accounting* dalam pengelolaan keuangannya.

Perasaan setelah mendapat sesuatu yang diinginkan. Setelah membeli atau memperoleh apa yang diinginkan, seseorang akan merasakan kebahagiaan. Namun tidak semua orang akan mengekspresikan kebahagiaannya secara terbuka, mengikuti karakter masing-masing individu dalam menyikapi kebahagiaan tersebut, setidaknya seperti Dina dan Siska. Berikut ini pernyataan lengkapnya:

> "Ternyata *kebelinya* setelah 5 bulan kemudian. *Nah, pas* kebeli *tuh* aku *ngerasa* bahagia *tuh* lebih ke bersyukur ternyata kebeli *gitu*. Mungkin karna aku orangnya *flat* kali ya. Bukan tipe orang yang ekspresif tipe yang anggap semuanya biasa *jak*" (Dina)

> "*Wah* senang, *excited* banget *pas* pertama kali datang. Barang-barang yang udah kita pengen. Senang sekali pas

Tabel 2. Perbandingan Konsepsi dan Cara Kerja Mental *Accounting*

Kategori	Doni	Siska	Tyas	Dina
Makna Kebahagiaan	*Mindfulness*, Memberi dan Berbagi	Kebersamaan, Pemenuhan Kebutuhan	Kebersamaan, Jajan Makanan	Interaksi Sosial, Mitigasi Stres
Isu Pandemi Menjadi Justifikasi	Tidak	Ya	Ya	Ya
Akun Mental	-	Ambigu	Ambigu	Ambigu
Self-Control	Tinggi	Sedang	Lemah	Lemah
Evaluasi Diri	Prinsip *Emotional Value*	Nilai Manfaat Barang	Nilai Manfaat Barang	Nilai Manfaat Barang
Self-Report	-	Setelah Pembelian	Setelah Pembelian	Siklus Gaji
Hedonic Threadmill	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Malleable Mental Accounting	Tidak	Netral	Ya	Ya
Evaluasi *Emotional Value*	Vertikal dan Horizontal	Vertikal	Vertikal	Vertikal

> barang itu datang dari kurir itulah rasanya pas *unboxing wah-wah-wah*. Ya, seperti itu" (Siska).

Pernyataan kedua orang tersebut menunjukkan perbedaan. Sebagai seorang yang lebih ekspresif, Siska menceritakan kebahagiaannya ketika berhasil membeli sebuah sepatu baru setelah menabung kurang lebih tiga bulan. Sebeliknya, Dina menyikapi kebahagiaan sewaktu mendapatkan sesuatu yang ia inginkan dengan bersyukur.

Perasaan bersyukur juga diungkapkan oleh Doni ketika ia berhasil membeli sesuatu yang bermanfaat. Menurut Doni, perasaan bersyukur akan membuat kebahagiaan yang ia rasakan bertahan lebih lama dan terus berlanjut selama masa kebermanfaatan dari barang tersebut masih ada, seperti kutipan sebagai berikut:

> "…orang yang *ndak* bahagia dengan apa yang dipunya hari ini berarti *die ndak* bersyukur. *Makanya* tadi masih *ade* beli lagi, *namenye kan* itu *ndak* bersyukur banget. Dan syukur dalam bahasa umum adalah menghargai apa yang udah diberikan ke *kite*" (Doni).

Pernyataan Doni menepis kekhawatiran dari Rospitadewi & Efferin (2017) tentang jebakan *hedonic treadmill*. Secara konsep, *hedonic treadmill* menggambarkan kondisi kebahagiaan seseorang yang bersifat sementara dan akan berangsur-angsur menghilang setelah memiliki barang yang ia inginkan. Oleh karena itu, seseorang akan berusaha membeli atau mendapatkan sesuatu lainnya dalam rangka pemenuhan keinginan dan memberikan kebahagiaan. Dengan kata lain, seseorang merasa terbiasa (beradaptasi) dengan keberadaan barang yang ia beli dan level kebahagiaan terus menurun serta pada suatu titik akan kembali ke level sebelum memiliki barang tersebut. Namun dengan bersyukur, seseorang akan menghargai barang yang didapat dan mulai merasakan nilai sesungguhnya dari keberadaan barang tersebut serta menemukan nilai manfaatnya. Perasaan bersyukur juga menghindarkan seseorang dari jebakan kebahagiaan sesaat yang mudah pudar karena kebahagiaan selalu ada sepanjang masa manfaat dari barang yang diperoleh sehingga keinginan untuk melakukan pembelian dan pengeluaran secara berlebihan dapat ditekan.

Pelajaran dari *malleable mental accounting* di masa pandemi Covid-19. Secara umum, makna kebahagiaan bergantung pada konsepsi mental seseorang dalam mendefinisikan kebahagiaannya. Setiap individu secara subjektif mendefinisikan unsur-unsur kebahagiaan dan memandang suatu peristiwa, materi, dan momen sebagai sesuatu yang membahagiakan atau tidak. Sebaliknya, jika terdapat unsur kebahagiaan yang hilang atau tidak dapat terpenuhi, maka tingkat kebahagiaan seseorang akan menurun. Oleh karena itu, makna kebahagiaan menjadi bervariasi di antara individu-individu.

Menilik konsepsi mental yang diungkapkan oleh informan penelitian (Tabel 2), makna kebahagiaan (hidup) pada awal pandemi adalah energi positif dalam diri, spiritualitas, kebersamaan, dan hubungan yang baik, serta kebermanfaatan bagi sesama. Untuk dapat mengalirkan energi positif dalam diri selama pandemi, informan penelitian mengungkapkan upaya-upaya mereka dalam memulihkan suasana hati (*emotional focused coping*) (Yen et al., 2021) melalui perilaku *self love* dan menyediakan waktu untuk *me time*.

Sayangnya, efek dari strategi *coping* ini tidak dapat bertahan lama sehingga memerlukan pemenuhan secara berulang-ulang karena *stressor* (misalnya kecemasan pandemi dan tekanan hidup) masih tetap mengganggu mental infor-

man pada masa pandemi. Meskipun begitu, pemenuhan strategi *coping* yang diikuti dengan rasa syukur akan menekan resiko jebakan kebahagiaan sesaat (*hedonic treadmill*) serta terhindar dari perilaku mubazir dan konsumsi berlebihan.

Bagi informan wanita, pemulihan suasana hati (*emotional focused coping*) merupakan hal penting pada masa pandemi karena wanita lebih peduli akan kesejahteraan mentalnya (Ranta et al., 2020). Sebagai mahasiswi yang bekerja, informan wanita mengalami *burnout* karena beban kerja yang bertambah sebagai akibat dari kebijakan WFH dan tugas kampus yang mendorongnya untuk menerapkan strategi *emotional focused coping*. Hal ini juga sesuai dengan laporan reflektif feminis dari Aldossari & Chaudhry (2021) bahwa pekerja wanita mengalami *burnout* yang bertingkat-tingkat selama pandemi karena meningkatnya tanggung jawab yang diemban sehubungan dengan urusan rumah tangga dan kerja. Selain itu, kebijakan WFH menciptakan ambiguitas beban dan ruang kerja bagi pekerja wanita di rumah yang menurunkan kesejahteraan mentalnya (Boncori, 2020). Oleh karena itu, pekerja wanita perlu menyediakan waktu *me time* untuk memulihkan *mood* dan energinya.

Kebutuhan untuk konservasi energi dan pemulihan *mood* tentu saja menjadi justifikasi mental yang baik untuk menambah pos-pos belanja di luar belanja kebutuhan hidup. Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas mental *accounting* dalam mengelola keuangan pribadi. Dilihat dari konsepnya, proses mental *accounting* bermula dari penentuan *framing effect* dari setiap pos keuangan seseorang yang dikuti dengan pembukaan akun spesifik (Thaler, 1999). Fungsi dari akun spesifik ini adalah untuk mengelompokkan (kategorisasi) sumber dana dan pengeluaran seseorang sehingga dapat mempermudah pengambilan keputusan keuangan dan menerapkan batasan-batasan pengeluaran (Zhang & Sussman, 2018). Maka dari itu, akun spesifik ini digunakan untuk memandu pembelian dan berfungsi sebagai alat *self control* (Sui et al., 2021) agar tidak terjadi *overspending* dan memberikan nilai lebih serta meminimalisasi risiko kerugian. Setelah proses pembelian terjadi, evaluasi diri dilakukan dengan membandingkan pembelian dengan target nilai yang ingin diperoleh sehingga tingkat kepuasan (kebahagiaan) dapat dinilai. Sayangnya, di sisi lain akan dapat membuat fungsi mental *accounting* dalam diri seseorang dapat menjadi lunak (*malleable*).

Berdasarkan pemaparan informan, perasaan stres dan beban hidup pada masa pandemi menjadi *framing effect* yang baik untuk menambah belanja karena mereka yakin bahwa keputusan ini tepat dan dinilai yang terbaik sebagai upaya *coping* dan mendapatkan kembali makna kebahagiaannya. Hal ini merupakan alasan pertama mengapa *malleable mental accounting* terjadi pada kasus informan. Selanjutnya kelemahan proses mental *accounting* dalam diri informan juga diperparah dengan munculnya ambiguitas dalam mendefinisikan akun spesifik, seperti yang diungkapkan oleh Zhang & Sussman (2018). Sesuai dengan hasil penelitian Cheema & Soman (2006) dan Sui et al., (2021), informan memberikan label akun yang berbeda untuk aktivitas *self love* dalam berbagai kesempatan. Sebagai contoh, keputusan pembelian dalam "membeli es krim" sebagai bentuk *self love* dapat dilabeli menjadi pemenuhan kebutuhan pokok, sedangkan di lain kesempatan dapat dilabeli menjadi pemenuhan keinginan pribadi. Justifikasi label akun ini bergantung pada nilai sisa lebih anggaran dari kedua pos belanja ini, yang tentu saja membuat fungsi *self control* dari *mental accounting* menjadi sangat lemah (*malleable*) dan kegagalan *mental accounting* ini memicu *overspending*.

Selain itu, informan juga tidak memiliki *saving goal* yang ketat dalam pengelolaan keuangannya sehingga terjadi *malleable mental accounting.* Terlihat jelas melalui cerita informan bahwa proporsi dana yang dijadikan tabungan adalah dana sisa setiap bulan. Jika pengeluaran pada bulan berjalan melebihi proporsi yang disiapkan, maka proporsi dana sisa untuk tabungan juga dipakai untuk menutupi kebutuhan pengeluaran. Implikasinya, tidak ada dana yang tersisa untuk ditabung pada bulan tersebut. Cerita ini juga memperkuat hasil penelitian Antonides et al. (2011) bahwa jika seseorang memiliki *saving goals* yang jelas, maka *saving goals* tersebut akan melabeli akun-akun mentalnya dan mendorong upaya mental *budgeting*. Bahkan *saving goals* dapat mendorong seseorang mengejar diskon barang-barang ritel yang tertinggi atau tidak jadi membeli pada titik ekstrimnya karena ketersediaan anggaran menjadi bahan evaluasi yang baik dalam diri seseorang (Ha et al., 2006; Scheer et al., 2010).

Kendati demikian, terlalu ketatnya fungsi mental *accounting* dalam memandu pengeluaran juga tidak baik untuk mengupayakan pencarian makna kebahagiaan selama masa pandemi ini. Sebagai penyeimbang bagi aktivitas utama perkuliahan dan kerja, informan perlu relaksasi mental dan emosi. Untuk meningkatkan *mood* dan *affective*, informan menggunakan akun-akun ambigu untuk menjustifikasi konsumsi-konsumsi yang berhubungan dengan upaya *coping* serta menyiapkan alasan-alasan mental dengan cara *motivated reasoning*. Fenomena ini memperkuat temuan penelitian Loureiro & Haws (2015) dan Nurul & Hamidah (2021) bahwa bias mental *accounting* lebih mengutamakan model pemikiran analitis berbasis *motivated reasoning* dalam merancang justifikasi mental daripada model pemikiran yang lebih holistik. Seperti yang dituturkan oleh informan, bahwa evaluasi pembelian yang dilakukan setelah mengambil putusan justru memunculkan perasaan sedih dan penyesalan karena fungsi nilai tidak sesuai dengan ekspektasi dan timbulnya defisit anggaran belanja (Xiao

& O'Neill, 2018). Dengan adanya rentang waktu evaluasi yang lebih lama justru dapat membebaskan informan dari permasalahan jebakan *myopic* dalam putusannya. Dengan demikian, pos pembelian barang-barang untuk kesenangan pribadi dan aktivitas *self love* tetap terdanai dan upaya *coping* terlaksana dengan baik. Hal ini tentu saja menjadi sisi positif dari keberadaan *malleable mental accounting.*

Kehidupan pada awal masa pandemi memang diliputi kecemasan dan ketidakpastian. Setiap individu berusaha mencari makna kebahagiaan baru sebagai remidi atas apa yang hilang semasa pandemi sehingga upaya pencarian makna kebahagiaan lebih berorientasi pada *coping* diri (*self coping*). Namun makna kebahagiaan (hidup) dapat pula diperoleh secara relasional dan spiritual (Carranza Esteban et al., 2021; Ekwonye et al., 2021). Seperti yang dipaparkan salah seorang informan penelitian ini, bahwa pada saat memberi sesuatu kepada sesama, seseorang dapat merasa sangat bahagia dan yakin bahwa karena itulah, ia mendapat lebih banyak. Tentu saja kebahagiaan yang ia peroleh bersumber dari *emotional value* putusan keuangannya, yaitu perasaan kebermanfaatan bagi sesama dan ketentraman batin karena telah menjalankan ajaran agama. Kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup seseorang juga merupakan sumber kebahagiaan mental dan berfungsi sebagai strategi *coping* yang baik pada masa pandemi ini (Sherman et al., 2021). Di samping itu, fungsi nilai yang diperoleh dari pemanfaatan barang memberikan kebahagiaan sejati dan hakiki yang tidak terjebak dalam kebahagiaan sesaat (*hedonic treadmill*) (Rospitadewi & Efferin, 2017). Konsep evaluasi *emotional value* yang didapat dari penelitian ini memperluas pengetahuan di bidang akuntansi dan keperilakuan bahwa nilai manfaat dari pembelian suatu barang dapat dipertanggungjawabkan secara vertikal kepada Sang Pemberi (Tuhan) dan secara horizontal kepada sesama dalam bentuk kebermanfaatan.

SIMPULAN

Terlepas dari perdebatan tentang baik buruknya keberadaan *malleable mental accounting* dalam pengelolaan keuangan pribadi, proses mental *accounting* menunjukkan keunikan kognitif manusia dalam membuat keputusan keuangan. Bagi sebagian masyarakat, pandemi identik dengan ketakutan, ketidakbahagian, dan ketidakstabilan emosi sehingga upaya *coping* perlu dilakukan untuk memulihkan *mood* dan *affective*. Kasus-kasus penelitian ini menunjukkan bahwa seorang mahasiswa juga dapat merasa stres akibat beban perkuliahan dan kerja, kognitifnya menyediakan remidi dan mencari celah justifikasi untuk membenarkan pengeluaran dalam rangka pemulihan *mood* dan *self love* sehingga fungsi *self control* dari mental *accounting* menjadi *malleable*. Ketika ditanya apakah putusan pembelian yang dilakukan bernilai dan layak didanai, kognitif manusia langsung menyediakan alasan yang meyakinkan untuk membenarkannya. Di samping itu, ambiguitas akun mental seseorang untuk pos-pos *hedonic expenses* juga memberikan celah baru munculnya *malleable mental accounting.* Kondisi malleable ini akan diperparah ketika intensitas evaluasi diri terbilang rendah atau dilakukan dalam jangka waktu yang lumayan lama. Akan tetapi, jika suatu putusan pembelian diikuti rasa syukur, maka perasaan kebahagiaan akan tetap terasa sepanjang umur manfaat dan terlepas dari jebakan *hedonic threadmill.*

Dipandang dari konsep ekonomi *mental accounting*, kebahagiaan dapat tercapai ketika putusan pembelian dapat memberikan *gain* (bukan *loss*) dan mengoptimalkan fungsi nilai ekonomi. Namun kebahagiaan mental manusia sesungguhnya lebih kompleks dari kebahagiaan yang dipandang dari sisi ukuran ekonomi. Bukan hanya *gain* atau *loss* yang menjadi tujuan akhir putusan pembelian, melainkan kognitif manusia juga dapat mengenali unsur lain pembentuk kebahagiaan, yaitu emosi dan religi. Untuk mempertajam kognitif seseorang dalam evaluasi putusan pembelian, penelitian ini mengusulkan dua prinsip evaluasi *emotional value* dari putusan pembelian yang dapat mengoptimalkan kepuasan batin pembelinya, yaitu evaluasi pemakaian sumber daya dalam bingkai rasa syukur kepada Tuhan dan evaluasi nilai kebermanfaatan dari penggunaan sumber daya bagi sesama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Editor in Chief, tim editorial dan manajemen serta mitra bestari yang memberikan saran-saran konstruktif dalam menyempurnakan manuskrip ini.

DAFTAR RUJUKAN

Aldossari, M., & Chaudhry, S. (2021). Women and Burnout in the Context of a Pandemic. *Gender, Work & Organization, 28*(2), 826–834. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/gwao.12567

Antonides, G., Manon de Groot, I., & Fred van Raaij, W. F. U. (2011). Mental Budgeting and the Management of Household Finance. *Journal of Economic Psychology, 32*(4), 546–555. https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.04.001

Boncori, I. (2020). The Never-Ending Shift: a Feminist Reflection on Living and Organizing Academic Lives During the Coronavirus Pandemic. *Gender, Work & Organization, 27*(5), 677–682. https://doi.org/10.1111/gwao.12451

Camacho-Zuñiga, C., Pego, L., Escamilla, J., & Hosseini, S. (2021). The Impact of the COVID-19 Pandemic on Students' Feelings at High School, Undergraduate, and

Postgraduate Levels. *Heliyon, 7*(3), 1–11. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06465

Cao, W., Fang, Z., Hou, G., Han, M., Xu, X., Dong, J., & Zheng, J. (2020). The Psychological Impact of the COVID-19 Epidemic on College Students in China. *Psychiatry Research, 287,* 1–5. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.112934

Carranza Esteban, R. F., Turpo-Chaparro, J. E., Mamani-Benito, O., Torres, J. H., & Arenaza, F. S. (2021). Spirituality and Religiousness as Predictors of Life Satisfaction Among Peruvian Citizens During the COVID-19 Pandemic. *Heliyon, 7*(5), 1–6. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06939

Cheema, A., & Soman, D. (2006). Malleable Mental Accounting: The Effect of Flexibility on the Justification of Attractive Spending and Consumption Decisions. *Journal of Consumer Psychology, 16*(1), 33–44. https://doi.org/https://doi.org/10.1207/s15327663jcp1601_6

Darmayasa, I. N., & Aneswari, Y. R. (2015). Paradigma Interpretif pada Penelitian Akuntansi Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 6*(3), 350–361. https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6028

Deng, J., Zhou, F., Hou, W., Silver, Z., Wong, C. Y., Chang, O., Drakos, A., Zuo, Q. K., & Huang, E. (2021). The Prevalence of Depressive Symptoms, Anxiety Symptoms and Sleep Disturbance in Higher Education Students During The COVID-19 Pandemic: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Psychiatry Research, 301*, 1–20. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.113863

Dosinta, N. F., & Brata, H. (2020). Politik Penamaan dalam Pelaporan Korporat Pascaimplementasi Integrated Reporting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 11*(1), 138–158. http://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.1.09

Ekwonye, A. U., Ezumah, B. A., & Nwosisi, N. (2021). Meaning in Life and Impact of COVID-19 Pandemic on African Immigrants in the United States. *Wellbeing, Space and Society, 2*, 1–8. https://doi.org/10.1016/j.wss.2021.100033

Ekwonye, A. U., & Nwosisi, N. G. (2021). The Impact of Negative Life Events (Nles) on Spirituality: a Qualitative Study on the Perspectives of Nigerian Catholic Women Religious in the United States. *Journal of Spirituality in Mental Health, 23*(2), 155–179. https://doi.org/10.1080/19349637.2019.1674236

Farooq, M. B., & Villiers, C. D. (2017). Telephonic Qualitative Research Interviews: When to Consider Them and How to do Them. *Meditari Accountancy Research, 25*(2), 291–316. https://doi.org/10.1108/MEDAR-10-2016-0083

Gafur, A., Abdullah, R., & Adawiyah, R. (2021). Akuntabilitas Berbasis Amanah pada Pondok Pesantren. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 12*(1), 95–112. http://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.06

Gawrych, M., Cichoń, E., & Kiejna, A. (2021). COVID-19 Pandemic Fear, Life Satisfaction and Mental Health at the Initial Stage of the Pandemic in the Largest Cities in Poland. *Psychology, Health & Medicine, 26*(1), 107–113. https://doi.org/10.1080/13548506.2020.1861314

Gerring, J. (2017). *Case Study Research: Principles and Practices* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Ha, H. H., Hyun, J. S., & Pae, J. H. (2006). Consumers' "Mental Accounting" in Response to Unexpected Price Savings at the Point of Sale. *Marketing Intelligence & Planning, 24*(4), 406–416. https://doi.org/10.1108/02634500610672134

Horita, R., Nishio, A., & Yamamoto, M. (2021). The Effect of Remote Learning on the Mental Health of First Year University Students in Japan. *Psychiatry Research, 295,* 1–10. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113561

Irani, E. (2018). The Use of Videoconferencing for Qualitative Interviewing: Opportunities, Challenges, and Considerations. *Clinical Nursing Research, 28*(1), 3–8. https://doi.org/10.1177/1054773818803170

Loureiro, Y. K., & Haws, K. L. (2015). Positive Affect and Malleable Mental Accounting: An Investigation of the Role of Positive Affect in Flexible Expense Categorization and Spending. *Psychology & Marketing, 32*(6), 670–677. https://doi.org/10.1002/mar.20808

Nurul, M., & Hamidah. (2021). Makna Investasi Berdasarkan Mental Accounting dan Gender. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 12*(2), 285–311. http://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.17

Preti, E., Pierro, R. Di, Perego, G., Bottini, M., Casini, E., Ierardi, E., Madeddu, F., Mazzetti, M., Riva Crugnola, C., Taranto, P., & Mattei, V. D. (2021). Short-Term Psychological Consequences of the COVID-19 Pandemic: Results of the First Wave of an Ecological Daily Study in the Italian Population. *Psychiatry Research, 305,* 1–11. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114206

Qu, S. Q., & Dumay, J. (2011). The Qualitative Research Interview. *Qualitative Research in Accounting & Management, 8*(3), 238–264. https://doi.org/10.1108/11766091111162070

Ranta, M., Silinskas, G., & Wilska, T.-A. (2020). Young Adults' Personal Concerns during the COVID-19 Pandemic in Finland: An Issue for Social Concern. *International Jour-*

nal of Sociology and Social Policy, 40(9/10), 1201–1219. https://doi.org/10.1108/IJSSP-07-2020-0267

Rospitadewi, E., & Efferin, S. (2017). Mental Accounting dan Ilusi Kebahagiaan: Memahami Pikiran dan Implikasinya bagi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 8*(1), 18–34. https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7037

Scheer, L. K., Shehryar, O., & Wood, C. M. (2010). How Budget Constraints Impact Consumers' Response to Discount Presentation Formats. *Journal of Product & Brand Management, 19*(3), 225–232. https://doi.org/10.1108/10610421011046201

Sherman, A. C., Park, C. L., Salsman, J. M., Williams, M. L., Amick, B. C., Hudson, T. J., Messias, E. L., & Simonton-Atchley, S. (2021). Anxiety, Depressive, and Trauma Symptoms during the COVID-19 Pandemic: Evaluating the Role of Disappointment with God. *Journal of Affective Disorders, 293,* 245–253. https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.06.045

Sui, L., Sun, L., & Geyfman, V. (2021). An Assessment of the Effects of Mental Accounting on Overspending Behaviour: An Empirical Study. *International Journal of Consumer Studies, 45*(2), 221–234. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijcs.12613

Tetreault, E., Teferra, A. A., Keller-Hamilton, B., Shaw, S., Kahassai, S., Curran, H., Paskett, E. D., & Ferketich, A. K. (2021). Perceived Changes in Mood and Anxiety Among Male Youth During the COVID-19 Pandemic: Findings From a Mixed-Methods Study. *Journal of Adolescent Health, 69*(2), 227–233. https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2021.05.004

Thaler, R. H. (1999). Mental Accounting Matters. *Journal of Behavioral Decision Making, 12*(3), 183–206. https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0771(199909)12:3<183::AID-BDM318>3.0.CO;2-F

Tonkin, A., & Whitaker, J. (2021). Play and Playfulness for Health and Wellbeing: A Panacea for Mitigating the Impact of Coronavirus (COVID 19). *Social Sciences & Humanities Open, 4*(1), 1–5. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100142

Tuzovic, S., Kabadayi, S., & Paluch, S. (2021). To Dine or Not To Dine? Collective Wellbeing in Hospitality in the COVID-19 Era. *International Journal of Hospitality Management, 95,* 1–12. https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2021.102892

Wang, B., Waygood, E. O. D., Daziano, R. A., Patterson, Z., & Feinberg, M. (2021). Does Hedonic Framing Improve People's Willingness-to-Pay for Vehicle Greenhouse Gas Emissions?. *Transportation Research Part D: Transport and Environment, 98,* 1–17. https://doi.org/10.1016/j.trd.2021.102973

Winarno, W. A., & Sawarjuwono, T. (2021). Kritik Atas Triple Bottom Line: Perspektif Memayu Hayuning Bawana. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 12*(1), 113–131. http://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.07

Xi, J., Lee, M., LeSuer, W., Barr, P., Newton, K., & Poloma, M. (2017). Altruism and Existential Well-Being. *Applied Research in Quality of Life, 12*(1), 67–88. https://doi.org/10.1007/s11482-016-9453-z

Xiao, J. J., & O'Neill, B. (2018). Mental Accounting and Behavioural Hierarchy: Understanding Consumer Budgeting Behaviour. *International Journal of Consumer Studies, 42*(4), 448–459. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijcs.12445

Yen, D. A., Cappellini, B., Yang, H. P., & Gupta, S. (2021). Coping with Coping: International Migrants' Experiences of the Covid-19 Lockdown in the UK. *British Journal of Management, 32*(4), 1219–1241. https://doi.org/10.1111/1467-8551.12512

Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6_{th} ed.). Sage Publication.

Zhai, Y., & Du, X. (2020). Addressing Collegiate Mental Health Amid COVID-19 Pandemic. *Psychiatry Research, 288,* 1–3. https://doi.org/10.1016/j.psychres.2020.113003

Zhang, C. Y., & Sussman, A. B. (2018). Perspectives on Mental Accounting: an Exploration of Budgeting and Investing. *Financial Planning Review, 1*(1–2), 1–10. https://doi.org/10.1002/cfp2.1011

Zhao, S. Z., Wong, J. Y. H., Luk, T. T., Wai, A. K. C., Lam, T. H., & Wang, M. P. (2020). Mental Health Crisis under COVID-19 Pandemic in Hong Kong, China. *International Journal of Infectious Diseases, 100,* 431–433. https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.09.030